BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Motivasi menurut Mc. Donald dalam Kompri, (2016) adalah suatu energi dalam kepribadian individu yang di tandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Semua anak mempunyai motivasi yang berbeda – beda, ada anak yang mempunyai minat belajar yang tinggi, dan ada pula yang mempunyai minat belajar yang rendah. Ada dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Arief (2016) motivasi intrinsik adalah perilaku yang dihasilkan dari keinginan, dorongan, dan minat diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah seperti lingkungan keluarga. Dorongan diri dan motivasi belajar yang kuat sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, bukan berarti motivasi belajar ekstrinsik tidak diperlukan, melainkan merupakan faktor pendukung di luar diri sendiri seperti keluarga, guru dan teman sebaya (Ansel & Arafat, 2021).

Nababan, et. al., (2023) generasi yang unggul dicapai melalui proses pendidikannya yang baik dan berkualitas. Membangun motivasi belajar yang baik tentu tidak mudah, namun harus diimbangi dengan proses, usaha, bimbingan, dan dukungan dari Orang tua dan guru. Menurut Sudjana dalam Santosa & Us, (2016) tingkat motivasi belajar dapat ditentukan oleh sikap yang ditunjukkan anak dalam kegiatan belajar yaitu minat, semangat, tanggung jawab, kesenangan anak dalam menyelesaikan tugas, dan sikap guru. Menurunnya motivasi belajar tidak hanya menghambat pencapaian tujuan pendidikan tetapi juga menjadi ancaman bagi kemajuan nasional dan harus segera diatasi.

Friedman dalam Saqinah, et. al., (2019) dukungan emosional adalah dukungan Orang tua untuk memberikan rasa kasih sayang berupa rasa aman, semangat, dan empati yang di terima remaja melalui interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, bisa berasal dari siapa saja termasuk Orang tua dan teman. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah peran, dukungan, dan keterlibatan Orang tua, dimana remaja sangat membutuhkan Orang tua (Alfiansyah, 2019). Setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan, Orang tua tidak hanya sekedar memberikan arah namun perlu mengajarkan anak dengan tindakan (Yumnah, dalam Nababan, et. al., 2023). Orang tua menghadapi hambatan dalam mendukung anak dalam belajar yaitu meliputi minat, intelegensi, dan perasaan anak. Sehingga seringkali Orang tua merasa putus asa dan tidak bersemangat dalam membantu meningkatkan semangat belajar anak (Emda, 2018).

Penelitian yang dilakukan Aeni (2015) di MTS Misbahunnur Cimahi kelas VIII. Terdapat 69,7% memiliki persepsi negatif terhadap dukungan Orang tua dalam aspek dukungan emosional dan 72,7% motivasi rendah. Yang artinya dukungan emosional yang diberikan Orang tua, meliputi Orang tua yang ingin mendengarkan permasalahan anak yang di hadapi, Orang tua ingin menerima simpati, dan peduli ketika anak mendapatkan kesulitan dalam pendidikan yaitu berhubungan erat dengan motivasi belajar.

Menurut data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak di indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikannya sebanyak 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada tahun 2020/2021 ada sekitar 83,7 ribu anak putus sekolah di Indonesia dalam tingkat Provinsi, yaitu pada jenjang SD sebanyak 44.516 orang, jenjang SMP sebanyak 11.378 orang, SMA sebanyak 13.879 orang, dan jenjang SMK sebanyak 13.950 orang. Anak putus sekolah paling banyak berada di Jawa Barat, sedangkan paling

sedikit ada di Bali. Secara Nasional angka putus sekolah pada jenjang SMP tahun 2016/2017 sebanyak 38.702 siswa, pada tahun 2017/2018 sebanyak 51.190 siswa, pada tahun 2018/2019 sebanyak 85.545, pada tahun 2019/2020 sebanyak 38.464 siswa, dan pada tahun 2020/2021 sebanyak 976 siswa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penyebab anak putus sekolah yaitu diantaranya tidak mampu membayar biaya sekolah dan mencari nafkah. Penyebab lainnya yaitu dari faktor keluarga, faktor sosial, faktor kesehatan, rasa malas, latar belakang pendidikan Orang tua yang mempengaruhi pola pikir Orang tua terhadap anaknya, serta ketidakharmonisan hubungan Orang tua yang akan berdampak pada pendidikan anak.

Menurut Crossesa (2019) mengatakan bahwa perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan kurangnya tanggung jawab Orang tua akan menghambat proses belajar anak. Akibat dari menurunnya prestasi akademik dan kesulitan belajar yaitu anak akan pendiam, lebih suka menyendiri, dan melamun. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar dan berkurangnya motivasi belajar. Berdasarkan data yang ada terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, penyebab utama perceraian yaitu karena perselisihan dan pertengkaran secara terus – menerus tanpa ada kemungkinan untuk rukun kembali sehingga keretakan Orang tua bisa berakibat anak menjadi broken home (Mustajab, 2023). Menurut Rusni, et. al., (2022) anak yang bertumbuh di lingkungan keluarga broken home cenderung memiliki permasalahan dalam belajar yaitu dari segi motivasi belajar. Orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik sehingga anak suka mencari perhatian dengan terlibat berbagai masalah di sekolah di antaranya, sering bolos, tugas tidak dikerjakan dengan baik dan suka datang terlambat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 263 Jakarta Timur pada 26 April 2024. Dilakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner sebanyak 10 responden. Dari 10 responden tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang motivasinya dalam kategori rendah, 4 orang siswa dengan kategori

sedang, dan 1 orang siswa dengan kategori tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian “Hubungan Dukungan Emosional Orang tua Dengan Motivasi Belajar Pada Usia Remaja di SMPN 263 Jakarta Timur”.

1.2.Rumusan Masalah

Pada masa remaja ini sangat membutuhkan Orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dalam segala hal dengan baik. Dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak - anak menuju ke dewasa. Sulit ditangani pada masa ini, sehingga peran Orang tua sangat penting untuk mendorong dan mendukung penuh anak – anaknya.

Pada tingkat Provinsi tahun 2020/2021 dalam jenjang SMP sebanyak 11.378 orang. Sedangkan secara tingkat Nasional tahun 2020/2021 dalam jenjang SMP sebanyak 976 orang. Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat penyebab pada anak putus sekolah yaitu tidak hanya dari faktor ekonomi saja, akan tetapi ada juga faktor penyebab lainnya seperti faktor lingkungan, faktor sosial, faktor kesehatan, rasa malas, latar belakang pendidikan Orang tua yang mempengaruhi pola pikir terhadap anaknya, serta keharmonisan hubungan Orang tua.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aeni (2015) yang menunjukkan bahwa Orang tua mengabaikan anaknya di sekolah, kurang memenuhi kebutuhan belajarnya dengan baik, tidak memberikan solusi ketika ada permasalahan, tidak menghargai usaha yang dilakukan maka semakin rendah motivasi belajar anak.

Selain itu, terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2020. Jumlah ini meningkatkan 15,3% dari tahun sebelumnya menjadi 447.743. Perbedaan pendapat dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan perceraian, dan anak – anak yang paling merasakan dampaknya. Anak – anak berakhir dalam keluarga yang berantakan karena tidak ada Orang tua yang

memperhatikan. Bagi anak, keluarga seharusnya menjadi tempat berlindung dimana mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dorongan. Namun kehadiran Orang tua dapat mempengaruhi keinginan anak untuk belajar dan dapat menghambat proses belajar anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian apakah ada Hubungan Dukungan Emosional Orang tua dengan Motivasi Belajar Pada Remaja di SMPN 263 Jakarta Timur di SMPN 263 Jakarta Timur?.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan emosional Orang tua dengan motivasi belajar pada remaja.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) di SMPN 263 Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi belajar pada siswa di SMPN 263 Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan emosional pada siswa di SMPN 263 Jakarta.
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan emosional Orang tua dengan motivasi belajar pada remaja.

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara langsung sehingga dapat membantu memecahkan masalah mengenai kurangnya dukungan emosional Orang tua terhadap anak untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

1.4.2. Bagi Profesi Keperawatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah memperkaya keilmuan dalam keperawatan terutama keperawatan anak tentang dukungan emosional Orang tua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada anak usia remaja agar Orang tua lebih meningkatkan konsep caring dalam mendidik anak.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai literatur ilmiah atau dijadikan referensi dalam bidang keperawatan anak sebagai kontribusi kepada anak usia remaja agar tetap meningkatkan motivasi belajarnya sehingga bisa menjadi siswa yang berprestasi.

1.4.4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan pada responden untuk lebih memahami arti pentingnya dukungan emosional Orang tua yang diberikan dan bisa memotivasi diri sendiri untuk belajar, meskipun tanpa adanya dukungan dari Orang tua maupun yang lainnya.

1.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih maksimal. Oleh karena itu, dapat memotivasi peneliti lain untuk memperdalam dukungan emosional Orang tua dan motivasi belajar anak.